

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKA DESA MENJADI MASYARAKAT URBAN

Hamka Hamzah

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

E-mail: hmkaaahmzh@gmail.com

Abstract

In this case the author reviews the social changes that occur in society. The paper also aims to describe the social changes that occur in rural communities in becoming urban communities. Social change is a form that changes the order of people's lives that takes place continuously because of the dynamic nature of social life and can continue to change. Social change is an unavoidable part of social life. Because humans are social creatures, virtuous, and always feel dissatisfied, changes in society will continue to occur. However, sometimes it is also found that a static society that changes in its environment runs more slowly.

Abstrak

Dalam hal ini penulis mengulas tentang perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Tulisan juga bertujuan untuk menggambarkan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat desa dalam menjadi masyarakat kota. Perubahan sosial adalah bentuk peralihan yang merubah tata kehidupan masyarakat yang berlangsung terus menerus karena sifat sosial yang dinamis dan bisa terus berubah. Perubahan sosial adalah hal yang tidak bisa dihindarkan dari kehidupan bermasyarakat. Karena manusia merupakan makhluk sosial, berbudi, dan selalu merasa tidak puas, perubahan dalam bermasyarakat akan terus terjadi. Meski demikian, kadang ditemukan pula masyarakat statis yang perubahan di lingkungannya berjalan lebih lambat.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Desa, Urban.

Pendahuluan

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sebagian teori-teori tentang perubahan sosial bersifat khusus dan terperinci pada aspek-aspek tertentu dalam masyarakat atau institusi. Dampak perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat dapat berbeda dengan dampak perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat lainnya. Perubahan sosial terjadi pada beragam struktur sosial secara cepat maupun lambat. Proses perubahan sosial tidak terjadi secara otomatis dan memiliki menanisme tertentu, melainkan karena adanya suatu tujuan tertentu. Kecepatan perubahan sosial dapat bersifat revolusioner maupun evolusioner. Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dapat berasal dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat dan saling berhubungan satu sama lain. Perpindahan dari desa ke kota atau disebut urbanisasi seperti ini menyebabkan penduduk kota semakin ramai dan padat. Kehidupan di kota tentu saja sangat berbeda dengan kehidupan di desa, kota lebih maju dan modern dalam banyak hal, semua kemajuan teknologi berpusat di kota, oleh karena itu mendorong masyarakat desa untuk berpindah ke kota dan melakukan urbanisasi

Tulisan ini bertujuan mengajak pembaca untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat desa dalam menjadi masyarakat urban. Tentu, perubahan sosial hadir

dikarenakan gaya hidup masyarakat desa dan masyarakat kota berbeda. Gaya hidup kota inilah yang akan mempengaruhi tingkah laku dari masyarakat desa dikarenakan mereka akan saling berbaur.

Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Masyarakat Urban

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urban diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kota, bersifat kekotaan, atau orang yang pindah dari desa ke kota. Sementara itu, dilihat dari aspek dinamikanya, maka masyarakat urban adalah masyarakat yang lahir dan direproduksi oleh proses modernitas dalam dinamika institusi modern. Anthony Giddens membayangkan masyarakat urban sebagai tipikal manusia yang hidup pada dekade terakhir abad ke-20 yang memiliki kesempatan luas untuk menyebar ke berbagai belahan dunia menikmati eksistensinya. Bahkan ia membayangkan masyarakat urban yang modern tersebut, memiliki sisi-sisi mengerikan yang menurutnya adalah fenomena nyata dewasa ini (A. Ahmadin, 2021).

b. Ciri-ciri Struktur Sosial Masyarakat Urban

Menurut Daldjoeni, ciri-ciri struktur sosial kota terdiri atas beberapa gejala sebagaimana diuraikan berikut:

1. Heterogenitas Sosial, yakni kepadatan penduduk mendorong terjadinya persaingan-persaingan dalam pemanfaatan ruang. Orang dalam bertindak memilih-milih mana yang paling menguntungkan baginya, sehingga akhirnya tercapai spesialisasi. Kota juga merupakan *melting pot* bagi aneka suku maupun ras.
2. Hubungan sekunder, yakni pengenalan dengan orang lain serba terbatas pada bidang hidup tertentu. Hal ini disebabkan antara lain karena tempat tinggal orang juga cukup terpencar dan saling mengenalnya hanya menurut perhatian antar pihak.
3. Kontrol (pengawasan sekunder), yakni di kota orang tidak mempedulikan perilaku pribadi sesamanya. Meski ada kontrol sosial, tetapi ini sifatnya non pribadi; asal tidak merugikan bagi umum, tindakan dapat ditoleransikan.
4. Toleransi sosial, yakni orang-orang kota dapat berdekatan secara fisik, tetapi secara sosial berjauhan.
5. Mobilitas sosial, yakni perubahan status sosial seseorang. Orang menginginkan kenaikan dalam jenjang kemasyarakatan (*social climbing*). Dalam kehidupan kota segalanya diprofesionalkan, dan melalui profesi seseorang dapat naik posisinya.
6. Ikatan sukarela (*voluntary association*), yakni secara sukarela orang menggabungkan diri ke dalam perkumpulan yang disukainya.
7. Individualisasi, yakni merupakan akibat dari sejenis atomisasi dimana orang dapat memutuskan sesuatu secara pribadi, merencanakan kariernya tanpa desakan orang lain.
8. Segregasi keruangan (*spatial segregation*), yakni akibat kompetisi ruang yang terjadi pola sosial yang berdasarkan persebaran tempat tinggal atau sekaligus kegiatan sosio-ekonomis. Segregasi ini tampak pada munculnya wilayah-wilayah sosial tertentu seperti, kaum Cina, Arab, kaum elit, gelandangan, pelacuran, dan sebagainya (A. Ahmadin, 2013).

Bila mengacu pada uraian mengenai struktur sosial tersebut, maka beberapa hal menarik dikaitkan dengan kajian mengenai perubahan struktur sosial masyarakat (M.

Ahmadin, 2021) di kota Makassar. Beberapa realitas yang akan diamati seperti: (1) heterogenitas sosial yang menyebabkan terjadinya perebutan pemanfaatan ruang, (2) hubungan sekunder yang mengaburkan ikatan etnik, (3) kedekatan secara fisik dan berjauhan secara sosial membutuhkan proses untuk menjadi sebuah komunitas, (4) ikatan suka rela yang memberi peluang atas seseorang untuk bergabung dengan kelompok manapun, (5) Segregasi keruangan (*spatial segregation*) akibat kompetisi ruang, melahirkan persebaran tempat tinggal atau sekaligus kegiatan sosio-ekonomis serta wilayah-wilayah sosial tertentu (A. Ahmadin, 2010).

c. Pengertian perubahan sosial

Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Pada tingkat makro, terjadi perubahan ekonomi, politik, sedangkan ditingkat mezo terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi, dan ditingkat mikro sendiri terjadi perubahan interaksi, dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kekuatan fisik (entity), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda (Sztompka, 2008). Proses perubahan dalam masyarakat itu terjadi karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja, disamping itu selalu berusaha untuk memperbaiki nasib serta kekurang-kekurangnya untuk mempertahankan hidup (survive). Namun ada juga yang berpendapat bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu, karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan disekelilingnya atau disebabkan oleh ekologi.

Pembahasan

Perubahan sosial adalah bentuk peralihan yang merubah tata kehidupan masyarakat yang berlangsung terus menerus karena sifat sosial yang dinamis dan bisa terus berubah. Perubahan sosial itu sendiri menyangkut kajian dalam ilmu sosial yang meliputi tiga dimensi waktu yang berbeda, dulu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*). Untuk itulah, masalah sosial yang terkait dengan isu perubahan sosial merupakan masalah yang sulit diatasi dan diantisipasi. Namun demikian, di sisi lain, masalah sosial yang muncul di masyarakat hampir semuanya merupakan konsekuensi adanya perubahan sosial di masyarakat. Secara definitif masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan atau tata cara, dari wewenang dan kerjasama berbagai kelompok dan golongan. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, selalu berubah dalam menghasilkan kebudayaan (Saiful Mujani, R. William Liddle, 2019).

Masyarakat merupakan hubungan ruhaniah antara sekelompok manusia, yang dijalin oleh kebudayaan atau oleh hidup dan kerjasama. Dalam masyarakat terkandung makna interaksi yang meliputi sistem organisasi, peradaban, dan silaturahmi. Rodney Stark bahkan menjelaskan tentang makna masyarakat atau society yaitu a group of people who are united by social relationship. Masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur. Di tingkat mezo terjadi perubahan kelompok, komunitas dan organisasi. Di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Masyarakat bukan kesatuan fisik (entity), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda (Saiful Mujani, R. William Liddle, 2019).

Masyarakat tidak bersifat statis, tidak mandeg dan tidak bersifat monolitik, masyarakat selalu berubah, dinamis dan heterogen, antara satu masyarakat dan masyarakat lain memiliki akar sejarah yang berbeda, memiliki kerangka norma, nilai dan aturan yang khas, memiliki identitas dan ideologi yang dianut secara kolektif, umumnya masyarakat-masyarakat yang telah mengenal peradaban berorientasi pada kemajuan. yang selalu

membutuhkan orang lain dalam mempertahankan kehidupannya, baik dalam hal memperoleh makanan, pekerjaan, sampai dengan kebutuhan untuk melindungi dirinya dari bahaya, sehingga kehidupannya dengan masyarakat dan organisasi sosial merupakan sebuah keharusan (Saiful Mujani, R. William Liddle, 2019).

Para ahli sepakat bahwa perubahan sosial terkait dengan masyarakat dan kebudayaan serta dinamika dari keduanya. Ogburn tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial, melainkan memberikan pengertian tertentu tentang perubahan-perubahan sosial itu. Dia mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang non-material. Yang ditekankannya adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur non-material (Soekanto, 1990). Dengan pengertian ini sebenarnya Ogburn mau mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial terkait dengan unsur-unsur fisik dan rohaniah manusia akibat pertautannya dengan dinamika manusia sebagai suatu totalitas. Perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku manusia (yang bersifat rohaniah) lebih besar dipengaruhi oleh perubahan-perubahan kebudayaan yang bersifat material. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, geografis, atau biologis (unsur-unsur kebudayaan material) menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku). Urbanisasi adalah bagian dari kompleksitas perubahan-perubahan sosial Tekanan ekonomi di daerah perdesaan yang dirasakan oleh penduduk, tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer seperti sandang pangan papan, “ideologi” kota dan variasi gaya hidupnya yang modern serta menjanjikan memiliki daya tarik bagi masyarakat desa untuk berpindah ke kota. Perubahan sosial yang didefinisikan oleh Koenig sebagai modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, termasuk dalam terminologi urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota (Jelamu, 2006).

Adanya perubahan pola kehidupan kota mempengaruhi pola kehidupan desa. Dengan kata lain dalam hubungan timbal balik, penetrasi budaya kota-desa atau sebaliknya sebagai akibat dari kemajuan komunikasi, transportasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi, pola kehidupan masyarakat desa dan kota mengalami modifikasi yang sangat signifikan. Di kota ia beradaptasi, mengalami dan mempelajari semua cara hidup dan gaya hidup kota dan akhirnya semua “ideologi kota” itu terinternalisasi dalam dirinya melalui suatu proses yang oleh Tarde dinamakan “imitation process” (proses peniruan). Dalam proses peniruan ini, mereka bisa terjebak dalam kedua ekstrim ini, meniru hal-hal yang positif dan kemudian bisa mempengaruhi sikap hidupnya (misalnya dari sebelumnya ia bersikap lamban dan malas menjadi rajin, cekatan dan gesit dalam bekerja sesuai dengan kondisi hidup kota) atau meniru gaya hidup kota yang bersifat negatif (Jelamu, 2006).

Perubahan sosial yang oleh Soemardjan dan Davis lebih menekankan pada perubahan struktur kelembagaan dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya (perubahan nilai-nilai, norma, sikap, dan tingkah laku) dan juga perubahan sistem kemasyarakatan dari pola mekanik menjadi organiknya Emile Durkheim atau perubahan dari *Gemeinschaft* menjadi *Gessellschaft*nya Ferdinand Tonnies adalah juga gejala perubahan sosial pada perpindahan penduduk dari desa ke kota. Tatkala struktur dan sistem sosial masyarakat Desa yang berpindah ke kota (urbanisasi) berubah dari sebelumnya mekanik menjadi organik, atau dari *Gemeinschaft* menjadi *Gessellschaft*, pada saat yang sama terjadi perubahan pola pikir, perubahan norma dan tata nilai, perubahan cara pandang dan sebagainya. Orang desa yang berpindah ke kota dan menetap di kota sudah tercabut dari akar sosial dan akar kebudayaan desanya. Mereka mengalami proses peleburan (*melting pot*) dengan budaya dan gaya hidup kota, mengalami adaptasi dan asimilasi dengan nilai-nilai kota.

Keintiman dan persaudaraan dalam hubungan sosial seperti di desa menjadi sirna bahkan hilang. Mereka tidak lagi diikat oleh kesadaran bersama (*collective consciousness*) sebagaimana halnya ketika mereka berada di desa, soliditas dan solidaritas menjadi longgar, norma-norma kehidupan desa perlahan-lahan berubah bahkan hilang. Mereka masuk ke dunia baru, dunia kota dengan segala atributnya. Mereka beralih dari pola sikap dan cara hidup yang sebelumnya mekanik dan Gemeinschaft menjadi organik dan Gessellschaft. Dalam proses perubahan struktur ini, terjadi proses peniruan (*imitation process*). Sebagian masyarakat desa yang beruntung dan memiliki akses untuk mengambil bagian dalam kepemilikan berbagai sumber daya yang tersedia di kota secara perlahan menyesuaikan diri dengan style kota seperti cara berpakaian, cara berbahasa, cara bergaul, pola mengkonsumsi makanan dan sebagainya. Mereka berjuang untuk menyamai gaya hidup warga kota lainnya (membeli rumah, motor, mobil, masuk ke tempat rekreasi secara teratur, nonton film dan sebagainya). Perubahan struktur, sistem sosial, nilai, sikap dari bergaya lama (gaya desa) menjadi gaya baru (gaya kota) ini merupakan elemen-elemen perubahan sosial kemasyarakatan baik yang dianut secara individual maupun secara bersama-sama dalam suatu sistem sosial (Jelamu, 2006).

Penutup

Perubahan sosial adalah bentuk peralihan yang merubah tata kehidupan masyarakat yang berlangsung terus menerus karena sifat sosial yang dinamis dan bisa terus berubah. Perubahan sosial itu sendiri menyangkut kajian dalam ilmu sosial yang meliputi tiga dimensi waktu yang berbeda, dulu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*). Menurut Soemardjan dan Davis lebih, perubahan sosial menekankan pada perubahan struktur kelembagaan dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya (perubahan nilai-nilai, norma, sikap, dan tingkah laku) dan juga perubahan sistem kemasyarakatan dari pola mekanik menjadi organiknya.

Referensi

- Ahmadin, A. (2010). Lonceng Kematian Komunitas Urban: Telaah Sosiologi Pusat Pemukiman Etnik di Makassar. *Predestinasi: Jurnal Penelitian, Gagasan, Sosiologi, Dan Pengajaran*, 3(2), 153–162.
- Ahmadin, A. (2013). *DIALEKTIKA RUANG DAN PROSES PRODUKSI SOSIAL (Studi Sosiologi Pola Pemukiman Etnik di Makassar)*. Universitas Hasanuddin.
- Ahmadin, A. (2021). Konstruksi Sosial-Budaya dalam Pembangunan Ruang Publik di Kota Makassar: Menatap Pantai Losari Dulu, Kini, dan Masa Mendatang. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 5(1), 14–20.
- Ahmadin, M. (2021). Sociology of Bugis Society: An Introduction. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 5(3), 20–27.
- Jelamu, M. A. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*.
- Saiful Mujani, R. William Liddle, K. A. (2019). *Kuasa Rakyat : Analisis Tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca Orde Baru*.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi keluarga tentang ikhwal keluarga, remaja, dan anak*.
- Sztompka, P. (2008). *Trust: A Sociological Theory* CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS.